

Model Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlah Anak Usia Dini di Desa Buntu Barana Curio Kabupaten Enrekang

*Model of Islamic Education in the Family on the Formation of Early Childhood Morals
in Buntu Barana Village Curio of Enrekang Regency*

Andi Fitriani Djollong^{1*}, Salmiati², Sumadin³, Ramlah⁴, Khairah Ummah. D⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Parepare

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

*Early Childhood, Family, Model
of Islamic Education, Moral
Formation*

*Correspondence Address:

andifitriandjollong71@gmail.com

Abstract: *This study discusses the model of Islamic education in the family for the formation of early childhood morals in Buntu Barana Village, Curio District, Enrekang Regency, which aims to (1) describe a picture of early childhood morals in families in Buntu Barana Village, Curio District, Enrekang Regency, (2) analyzing the model of Islamic education in the family on the formation of early childhood morals in Buntu Barana Village, Curio District, Enrekang Regency. This type of research is qualitative research. The research instrument is the researcher himself assisted by other instruments. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study found that (1) the description of the morals of early childhood in Buntu Barana village always gets guidance and coaching, especially from parents, (2) The model of Islamic education in the family that parents apply in shaping children's morals is by introducing Allah and the Messenger through learning monotheism and faith, through democratic parenting, authoritarian parenting and liberal parenting*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam suatu pembelajaran dalam rangka pengembangan potensi anak melalui lingkungan belajar yang aktif sehingga anak menunjukkan pemahaman, sikap dan perilaku yang baik. Kualitas hidup seseorang seseorang yang jauh lebih baik dari segi pribadi, keluarga, bangsa dan negaranya, sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikannya, oleh karena itu pendidikan berpengaruh yang signifikan terhadap pembangunan negara itu. Indonesia sendiri memiliki kebutuhan yang besar akan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, sebagaimana Undang-Undang Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012, Bab 1 pasal 1 "agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, seperti kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, maka pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar".

Pendidikan Islam sejak dini sangat penting untuk pengembangan moralitas. Orang tua adalah orang yang paling bertugas membimbing, merawat, dan mendidik anak agar

tumbuh menjadi generasi yang tangguh. Cita-cita ajaran Islam harus ditanamkan, terutama pada generasi muda yang pada akhirnya akan memegang jabatan kepemimpinan. Karena pembentukan prinsip-prinsip agama pada anak-anak saat ini, terutama dalam konteks keluarga, akan menentukan apakah mereka tumbuh menjadi orang yang baik atau tidak (Nova Septi Eliza, 2021). Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadinya, dalam masyarakat, dan dalam alam sekitarnya dengan menggunakan pengajaran sebagai kegiatan fundamental dan salah satu karir fundamental dalam masyarakat. Muhammad Munir Mursyi berpendapat bahwa karena Islam adalah agama alam dan semua perintah, larangan, dan kepatuhan dapat membantu seseorang untuk menyadari fitrah mereka, pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan dalam fitrah manusia (Akrim, 2020). Allah Swt. berfirman dalam QS. An Nisa: 4/9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah mengisyaratkan kepada manusia untuk mempersiapkan generasi mendatang agar menjadi generasi yang kuat yang siap menghadapi tantangan hidup di masa depan dan tidak menjadi generasi yang lemah, terutama dalam hal ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak. Ayat ini juga memberikan pengetahuan kepada kita betapa pentingnya suatu sistem atau manajemen pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan unggul dalam segala aspek. Orang tua diberikan amanah untuk mendidik, membiasakan anak dengan kebiasaan berperilaku islami sehingga anak menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Orang tua berkewajiban untuk membimbing, mendidik, dan mengembangkan anaknya agar memiliki kepribadian yang positif, orang tua memanfaatkan model pendidikan Islam sebagai template. Agar cita-cita orang tua tercapai sepenuhnya, mereka harus benar-benar memiliki model pendidikan Islam yang efektif. Orang tua wajib menerapkan model pendidikan Islam dalam rangka memenuhi harapan pendidikan Islam, mengingat pentingnya model pendidikan Islam sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak yang baik pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membekali anak-anaknya dengan dasar yang kokoh. Jika orang tua tidak memberikan landasan ini kepada anak-anak mereka sejak dini, akan sulit bagi mereka untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi saat remaja. Selain itu, orang tua harus dapat mendorong bakat dengan mendaftarkan anak-anak dalam kompetisi yang dapat membantu mereka mewujudkan potensi penuh mereka sehingga mereka dapat memahami kemampuan mereka. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana gambaran akhlak anak usia dini dalam keluarga di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?. 2) Bagaimana model pendidikan Islam dalam keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?

KAJIAN TEORI

Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Akhlak diartikan sebagai serangkaian prinsip-prinsip perilaku yang harus diterima oleh anak dan dijadikan sebagai kebiasaan sejak usia dini sebagai salah satu pengajaran orang tua dalam mengarungi kehidupan di dunia (Al-Hamd, 2020). Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik terhadap setiap individu peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupun secara afektif (Oktaviana et al., 2022). Pembentukan akhlak dapat diartikan yakni sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana Pendidikan dan juga pembinaan yang terprogram dengan baik lalu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi yang mana bahwa akhlak adalah hasil pembinaan bukan yang terjadi dengan sendirinya (Nova Septia Eliza, 2021)

Ardiawan menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD 6-8 tahun (Supriani & Arifudin, 2023). Early childhood education aims to develop all the potential of the children so that they can function as complete human beings according to the philosophy of a nation. Children can be seen as individuals who begin to know about the world. They do not yet know about manners, politeness, rules, norms and ethics. They are also learning to communicate with other people and understand other people. Children need to understand various things and natural phenomena to own the needed skills to live in society. Children's interactions with objects and other people are needed to develop noble personalities, character and morals. Early childhood is a valuable time to embed the values of nationalism, religion, moral ethics, and social values that are useful for the children's future (Djollong et al., 2021).

Pembentukan akhlak pada anak usia dini adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang berlangsung terus menerus secara berkesinambungan. Pembentukan akhlak sebagai upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak dengan mendidik, membimbing, membina dan mengarahkan anak agar melakukan perilaku yang sesuai ajaran Islam sehingga anak memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak dilaksanakan sesuai dengan paradigma bahwa akhlak merupakan hasil upaya pembinaan yang sungguh-sungguh dilakukan keluarga yaitu orang tua sehingga anak sejak dini dibiasakan melakukan akhlak karimah.

Model Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Keluarga sebagai institusi yang utama dan pertama kali bagi anak untuk memperoleh pendidikan dari orangtuanya. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memperhatikan dan memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan ajaran agama Islam, salah satu diantaranya adalah tentang akhlak mulia. Akhlak mulia yang dicontohkan dan dibiasakan pada anak usia dini seperti kejujuran, kebenaran, keikhlasan, pemurah, cinta kebaikan dan pemurah. Keluarga adalah dua pribadi atau lebih yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga disebabkan adanya ikatan tertentu yang saling berinteraksi antara satu pribadi dengan pribadi lainnya yang memiliki peran masing-masing anggota keluarga tersebut. Keluarga berperan penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Helmawati mengemukakan fungsi keluarga antara lain (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi cinta kasih, (3) fungsi reproduksi, (4) fungsi ekonomi, (5) fungsi pembudayaan, (6) fungsi perlindungan, (7) fungsi pendidikan dan sosial, dan (8) fungsi pelestarian lingkungan (Heppy Hyma Puspytasari, 2022).

Pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan, memberikan dorongan dan mengajak individu agar lebih maju dengan landasan nilai-nilai tertinggi dan hidup dalam kemuliaan sehingga menjadi individu yang paripurna yang berhubungan dengan perasaan, akal juga perilaku. Model pendidikan Islam merupakan cara yang dilakukan orangtua dalam keluarga kepada anak usia dini mengajak mereka supaya dapat menjadi anak yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim: 33/6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَأُ مَلَىٰ كِهْ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Allah SWT memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik, membimbing anaknya agar melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga seluruh keluarga dapat menjauhkan diri dari api neraka, membiasakan anak dengan akhlak yang baik sehingga menjadi anak yang dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tugas, tanggung jawab dan berperan penting dalam pembentukan akhlak anak sejak dini.

Menurut Anisah (2011) bahwa model pendidikan Islam dalam keluarga yang umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anak dikelompokkan menjadi 3 model pola asuh, yaitu model demokratis, otoriter dan liberal/permisif yang dicetuskan pertama kali oleh Diana Baumrind (1967) yang menyatakan bahwa tiga model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah gaya otoriter (*authoritarian style*), gaya permisif (*permissive style*) dan gaya demokratis (*authoritative style*) (Suryana & Sakti, 2022). Model demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu memberikan pengarahan mengenai tingkah laku yang dipertahankan yang baik dan tingkah laku yang tidak baik supaya dihindari, menentukan kedisiplinan dan aturan-aturan tetapi mempertimbangkan agar dapat diterima dan dimengerti anak, menciptakan suasana komunikatif di dalam keluarga, menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Hasanah (2020) menjelaskan bahwa model otoriter yang diterapkan oleh orang tua mempunyai kelebihan yaitu menjadikan anak lebih patuh kepada orang tua sedang kelemahannya menjadikan anak kurang percaya diri dan kurang bebas, serta cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami

kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hazizah (2019) mengemukakan bahwa model permisif/liberal adalah pola asuh yang tidak peduli kepada anak, model ini cenderung membebaskan anak, tidak mengendalikan anak, dan tidak memberikan hukuman bila anak melakukan kesalahan. Pola asuh ini biasa terjadi kepada orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini hanya akan memenuhi kebutuhan anak saja tanpa pertimbangan (Sukamto & Fauziah, 2020).

Model pendidikan Islam dalam keluarga merupakan cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membina, membimbing anak sehingga anak dapat menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model yang diterapkan oleh keluarga untuk pembentukan akhlak anak usia dini adalah (1) Model pola asuh demokratis, yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi orang tua tetap memantau kebebasan anak tersebut (2) Model pola asuh permisif/liberal yaitu orang tua menuruti segala kehendak anak, anak diberikan kebebasan untuk menjalani keinginannya (3) Model pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendaknya pada anak, anak harus mengerti semua keinginan orangtua tanpa mempertimbangkan kemauan anak (4) Pendidikan ketauhidan dan keimanan yaitu orang tua mengajarkan dan membiasakan anak untuk bertauhid dan beriman kepada Allah SWT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan suatu penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial (Eko Murdiyanto, 2020). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mendeskripsikan data baik data tertulis maupun data lisan dari individu dan tingkah laku yang diamati. Peneliti merupakan instrumen kunci dan penelitian ini dilaksanakan dalam keadaan alamiah dan memiliki sifat penemuan.

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer yaitu terdapat tiga orang tua dan dari perwakilan PAUD dari Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, serta satu orang guru PAUD/TK dari PAUD Muslimah dan sumber data sekunder yang didapat dari tetua desa, buku, hasil penelitian berupa laporan, tesis, artikel jurnal, dan bentuk bahan sekunder lainnya digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Tahap reduksi data penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan data hasil penelitian dan memberikan kesimpulan mengenai hal-hal pokok penelitian, fase penyajian data yang berbentuk narasi dan penjelasan, dan fase menarik kesimpulan melalui pemberian kesimpulan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Gambaran Akhlak Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Gambaran akhlak anak usia dini dalam keluarga di Desa Buntu Barana diperoleh peneliti melalui proses wawancara dengan Bapak Malik selaku Kepala Desa Buntu Barana dan sekaligus sebagai perwakilan orang tua anak usia dini, beliau mengatakan bahwa 'menurut pandangan saya gambaran anak usia dini di Desa Buntu Barana masih butuh pembinaan terutama dari orang tua, sekolah dan TPA. Hal ini dimaksudkan agar pembentukan akhlak pada anak bisa terbentuk dengan baik'. Sama halnya yang dijelaskan

oleh Ibu Ruheda selaku pengelola PAUD dan Taman Kanak-kanak (TK) di desa Buntu Barana Kecamatan curio yang mengatakan bahwa seperti yang kami lihat di lingkungan sekolah dan masyarakat gambaran akhlak anak usia dini sekarang jauh dari apa yang diharapkan. Penyebab utamanya karena banyak orang tua yang memberikan tanggung jawab yang penuh kepada lembaga formal untuk membina dan mendidik anak mereka. Padahal seharusnya orang tua yang mempunyai peranan penuh untuk mendidik anaknya. Sekolah dan masyarakat hanya beberapa persen. Hal ini disebabkan karena faktor kesibukan orang tua. Ibu Siti Aisyah Pratiwi yang mewakili orangtua PAUD desa Buntu Barana menjelaskan bahwa secara umum akhlak anak usia dini sekarang mengalami kemerosotan terutama dalam hal adab kepada orang tua. Banyak anak-anak sekarang yang kurang menghargai orang yang lebih tua. Yang semestinya anak harus memuliakan orang tua, berlaku sopan pada orang tua, namun realitanya sekarang berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Penyebab utamanya karena sekarang banyak orang tua yang acuh tak acuh kepada anaknya sehingga anak-anak merasa tidak diperhatikan dan akhirnya mereka lari ke *handphone*. Bapak Burhanuddin yang juga merupakan perwakilan orang tua anak usia dini, beliau mengatakan bahwa karena kurangnya perhatian orang tua, khususnya dalam hal pendidikan agama, gambaran moralitas anak usia dini saat ini seringkali tidak sesuai dengan yang seharusnya. Ini terutama berlaku untuk moral dan moral yang sangat sedikit. Secara umum, harapan yang selama ini kita impikan belum terwujud jika melihat perkembangan saat ini, khususnya di Dusun Buntu Barana. Hal ini terutama berlaku untuk moralitas masa kanak-kanak, yang masih cukup jauh dari apa yang kita semua harapkan. Jika dilihat oleh anak-anak zaman sekarang, kebanyakan berhubungan dengan apa yang ada di telepon. Faktor penyumbang terbesar adalah jadwal sibuk orang tua dan ketidaktahuan akan instruksi moral. Oleh karena itu, orang tua harus menggunakan teknik yang tepat agar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa gambaran akhlak anak usia dini di desa Buntu Barana sedang mengalami kemerosotan dan cenderung tidak pada yang seharusnya khususnya pada moralnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anaknya dalam hal pendidikan agama. Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan fakta bahwa sebagian besar anak usia dini menampakkan perilaku yang kurang baik seperti kurangnya sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, kurangnya penghargaan anak kepada yang lebih tua, serta selalu berkata yang tidak seharusnya. Menurut peneliti faktor utama yang membuat kemerosotan akhlak pada anak usia dini adalah faktor lingkungan dalam hal ini adalah *handphone*. Orang tua dalam mengimbangi hal tersebut harus memiliki metode yang tepat dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Gambaran tentang metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak terutama pada anak usia dini peneliti perkuat dengan melakukan observasi. Hasil observasi membuktikan bahwa dalam membentuk akhlak anak orang tua di Desa Buntu Barana menerapkan metode keteladanan, dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada anak, kemudian metode pembiasaan dengan membiasakan anak untuk membaca doa ketika melakukan sesuatu seperti ketika anak ingin tidur serta ketika anak ingin makan dan metode yang orang tua menggunakan metode nasehat terakhir adalah metode nasehat. Selain itu, orang tua selalu menanamkan *akhlakul karimah* kepada anak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara dengan pengelola PAUD ibu Ruheda berkaitan dengan metode yang digunakan dalam membentuk akhlak anak usia dini menyatakan bahwa sebagai pengelola dan guru PAUD di Desa Buntu Barana menerapkan beberapa metode dalam membentuk akhlak anak disekolah seperti membiasakan anak

untuk menghafal beberapa surah pendek, dan beberapa hadis. Kemudian kami juga menerapkan metode keteladanan dengan cara guru harus selalu memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada peserta didik dan terakhir adalah memberikan kebebasan pada anak untuk bermain namun dalam pengawasan dari guru diiringi dengan perlakuan yang baik. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Malik yang memandang bahwa metode dalam pendidikan akhlak sangat penting untuk anak, Saya secara pribadi untuk membentuk akhlak anak dalam keluarga adalah dengan membiasakan anak untuk shalat 5 waktu, menghafal Al-Qur'an serta memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan *hobby* dan kesukaan anak. Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Burhanuddin terkait metode pembentukan akhlak dalam keluarga mengatakan bahwa Metode yang saya terapkan dalam keluarga yaitu metode keteladanan dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada anak serta saya juga menerapkan metode pemberian nasehat kepada anak.

Berdasarkan temuan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik dan menanamkan akhlak dan moral yang baik dalam perkembangan karakter dan kepribadian pada anak. Selain itu, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi pembentukan akhlak anak; baik dan buruk ditentukan oleh bagaimana cara orang tua menerapkan metode dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya agar anak terbiasa dan dapat mengambil pelajaran. Ketika suatu kegiatan yang semula dipaksakan untuk tujuan pembiasaan, akhirnya berkembang menjadi kebiasaan; misalnya, sholat lima waktu sehari dan hafalan surat-surat pendek. Jika tindakan berubah menjadi lebih baik.

Pada umumnya perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dilakukan orang lain. Misalnya, shalat berjamaah dilakukan sebagai hasil dari apa yang diamati orang di sekitarnya, baik dari segi kebiasaan maupun pelajaran yang mereka terima. Agar akhlak anak berkembang, orang tua harus memainkan beberapa peran, antara lain (1) sebagai pembimbing rohani yang bisa mengarahkan dan memberi contoh positif agar anak-anak berada di jalan yang benar, (2) Sebagai pembimbing rohani yang bisa mengarahkan dan memberi contoh positif agar anak-anak berada di jalan yang benar, (3) Mengajar generasi muda sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, (4) Mengajar generasi muda sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, (5) Untuk menyemangati anak ketika dia mengalami depresi dan untuk membangun hubungan yang kuat antara anda berdua.

Model Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Peneliti melakukan wawancara mengenai model pendidikan Islam di rumah terhadap perkembangan akhlak anak usia dini di Dusun Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, ibu Siti Aisyah menyatakan bahwa Karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan akhlakul karimah, khususnya pada masa kanak-kanak awal, saya berpendapat bahwa model pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan akhlak anak. Dengan menjelaskan Allah dan Rasul-Nya, agama Islam, dan bagaimana sepatutnya bagi kita sebagai umat Islam untuk memuja Allah dan Rasul-Nya, saya telah membahas masalah keimanan dan monoteisme dengan anak-anak generasi pertama. Setelah itu, pimpin dengan memberi contoh dengan menjadi warga teladan bagi anak-anak. Untuk membentuk moralitas anak, orang tua harus berperan penting dalam situasi ini. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penjelasan dari Bapak Burhanudin bahwa model pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan pembentukan

akhlak. Rasulullah SAW memberikan penjelasan yang sangat luar biasa dalam hal mendidik anak. Pendidikan Islam terhadap anak sangat ditekankan apalagi berkaitan tentang bagaimana kedekatan anak dengan Allah, dan mengajarkan anak tentang adab dan akhlak yang baik kepada anak. Wawancara selanjutnya oleh bapak Rena Karip selaku tokoh masyarakat di desa Buntu Barana bahwa Benar jika model pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan akhlak anak usia dini karena pendidikan Islam merupakan bekal anak untuk menajalani kehidupan bermasyarakat. Untuk membentuk akhlak anak melalui pendidikan Islam cara yang saya terapkan adalah secara rutin membimbing tentang keimanan anak dan memberikan contoh teladan baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Hasil wawancara tersebut terlihat bahwa bagaimana orang tua menerapkan model pendidikan Islam di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak pada anak. Anak-anak sangat membutuhkan pendekatan pendidikan Islam berbasis keluarga agar mereka dapat membimbing anggota keluarganya dan mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip Islam. Model harus dimodifikasi untuk memperhitungkan kondisi anak. Model-model ini kadang-kadang perlu dimodifikasi untuk bekerja sama. Mengenalkan anak kepada Allah swt dan berbagai topik yang berkaitan dengan pendidikan Islam merupakan salah satu corak pendidikan Islam yang banyak digunakan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang model pendidikan Islam maka dapat dianalisis bahwa model pendidikan Islam yang diterapkan orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di desa Buntu Barana berdasarkan teori pola asuh diantaranya (1) Pola asuh demokratis, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian orang tua di desa Buntu Barana mempraktekkan pola asuh demokratis dengan membina komunikasi yang baik dengan anaknya, memberikan waktu lebih banyak ditengah kesibukannya, meluangkan waktu untuk sekedar mengobrol dengannya agar anak merasa lebih nyaman. berinteraksi dengan orang tua, dan konsisten memotivasi mereka dengan cara-cara positif seperti belajar, menghafal Al Quran, berteman, dan perilaku positif lainnya. (2) Pola asuh permisif/liberal, salah satu model pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua di desa Buntu Barana adalah pola asuh permisif/liberal dimana ada orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam melakukan sesuatu dan tidak peka dengan keadaan anaknya. Memberikan kebebasan semaunya kepada anak bahkan acuh tak acuh kepada anaknya seperti dalam hal bermain. Ada beberapa orang tua yang memang tidak memperhatikan waktu dan jam bermain anaknya. Sehingga ada anak yang baru kembali kerumahnya ketika ingin istirahat saja. Dan akhirnya orang tua melewati waktu yang berkualitas bersama anaknya karena orang tua sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Hal inilah yang biasanya menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang akhirnya emosi pada anak tidak terkontrol. (3) pola asuh otoriter, hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa orang tua anak usia dini di Desa Buntu Barana menerapkan pola asuh yang otoriter dan tegas terhadap anak-anaknya dalam hal beribadah dan mengikuti Allah SWT, seperti melalui shalat dan membaca Al-Qur'an. Untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai yang kuat, hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran, dan rasa percaya diri pada diri mereka. Dalam hal bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan Allah SWT dan orang lain, orang tua menempati posisi kontrol atas mereka. (4) Model Pendidikan Islam melalui pengajaran tauhid dan keimanan, orang tua di Desa Buntu Barana sangat menekankan pendidikan tauhid pada anak dengan cara mengenalkan anak tentang siapa itu Allah, dimana Allah tinggal serta memberitahukan tentang sesuatu yang bisa dilakukan dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar ketika anak telah menginjak usia di atas 8 tahun anak akan senantiasa senang dalam mengerjakan ibadah dan cinta kepada Allah dan

sesama, sehingga hatinya akan selalu lapang untuk melaksanakan ketaan kepada Rabb-Nya. Khususnya dalam pendidikan Islam, lingkungan sangat menentukan tumbuh kembang seorang anak. Seorang anak harus mematuhi hukum masyarakat, dan aturan ini berdampak besar pada perkembangan karakter mereka. Karena keluarga dan sekolah hanya menawarkan paradigma pendidikan yang sangat ala kadarnya, maka anak akan menerima seluruh pendidikannya di masyarakat. Ketika anak-anak memasuki masyarakat, kontrol orang tua sama pentingnya.

Sesuai dengan beberapa catatan tersebut, orang tua di Desa Buntu Barana, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, menerapkan model pendidikan Islam berdasarkan pola asuh, namun berbeda dari satu keluarga ke keluarga lainnya dan bergantung pada kearifan, pengalaman, dan wawasan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua menunjukkan bagaimana mereka mampu menanamkan nilai-nilai pada anak-anaknya selain menyikapi model pola asuh yang terbaik untuk diterapkan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Pembinaan moral anak usia dini pada keluarga di Dusun Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang masih memerlukan arahan orang tua dan belum sesuai dengan harapan. Orang-orang berusia delapan puluhan dan sembilan puluhan sering mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua tentang pendidikan moral dan jadwal mereka yang padat. Untuk mendidik anak-anak mereka secara efektif, orang tua harus dapat menggunakan teknik yang tepat. Ini termasuk metode pembiasaan, yang melibatkan mengajar anak-anak untuk berdoa dan bergaul dengan orang-orang baik di dalam maupun di luar rumah, metode keteladanan, yang melibatkan selalu memberi contoh yang baik untuk anak-anak, dan metode nasehat.

Model pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga untuk membentuk akhlak anak usia dini di Desa Buntu Barana adalah berdasarkan teori model pola asuh diantaranya (1) pola asuh demokratis, (2) pola asuh liberal, (3) pola asuh otoriter dan keras, (4) Ketauhidan dan keimanan. Khususnya dalam pendidikan Islam, lingkungan sangat menentukan tumbuh kembang seorang anak. Seorang anak harus mematuhi hukum masyarakat, dan aturan ini berdampak besar pada perkembangan karakter mereka. Karena keluarga dan sekolah hanya menawarkan paradigma pendidikan yang sangat ala kadarnya, maka anak akan menerima seluruh pendidikannya di masyarakat. Karena lebih mudah bagi orang tua untuk membimbing anak saat masih kecil dan akan terpatrit atau dikaitkan dengan anak, maka menanamkan prinsip moral sejak dini atau sejak lahir akan membuat jiwa anak tertanam lebih dalam sepanjang masa remaja dan dewasa. Islam menganjurkan para orang tua untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak dini karena kewajiban mereka adalah mendidik anak-anak mereka menjadi orang-orang yang melaksanakan ajaran agama Islam.

REFERENSI

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
Al-Hamd, et.al. (2020). *Good Parenting Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam*. Solo: PQS. Sumber Ilmu.

- Djollong, A. F., Juhannis, H., Saat, S., Maulana, A., & Makassar, A. (2021). *Beyond Centers And Circle Time Learning In Early Childhood (Case Of Raudhatul Athfal) In Parepare City*.
- Eko Murdiyanto. (2020). *Penelitian Kualitatif* (I, Vol. 1). LPMU UPN Veteran.
- Heppy Hyma Puspytasari. (2022). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak*.
- Nova Septi Eliza. (2021). *Konsep Pembentukan Anak Usia Dini*.
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. In *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)* (Vol. 1, Issue 1).
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>